

# PENGEMBANGAN SUMBER DAYA WANITA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI\*

Prijono Tjiptoherijanto\*\*

## Abstract

*In the past, the role of a woman was more of bringing up children and giving company to her husband than anything else, but because of the economic changes and education, there are now many house wives who, in the recent days, do not only function as household managers, but they also take on careers outside the home. The perception of the community on women who work outside their families is also becoming more permissive. Generally, women have got wide opportunities to improve on themselves. Even with this however, there are still internal obstacles which tend to hinder this improvement of women. Various efforts have so far been made to assist women in optimizing themselves according to their individual potentialities. For that matter therefore, Prijono Tjiptoherijanto explains the necessity of improving on the quality of women, either through the family or through other institutional means.*

## Pendahuluan

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah menaruh perhatian yang lebih pada wanita karena wanita yang sehat, pandai, dan berbudi luhur akan menghasilkan generasi inasa datang yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, wanita berkualitas, baik dalam peranannya pada kegiatan domestik --rumah tangga-- inapun di luar rumah menjadi semakin penting. Demikian pula halnya peran wanita sebagai sumber daya pekerja. Makin pentingnya pekerja wanita ini terbukti

dengan makin meningkatnya penawaran dan permintaan akan tenaga kerja wanita dan meningkatnya jumlah wanita bekerja dari tahun ke tahun. Pada tahun 1971 angkatan kerja wanita yang bekerja baru sebesar 29,4 persen dan pada tahun 1990 angka tersebut menjadi 35,6 persen. Peningkatan jumlah wanita pekerja ini ditunjang pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai pengusaha yang bekerja di luar rumah.

---

\* Tulisan ini merupakan revisi makalah pada Rakernas XI IWAPI, Palu, 8-11 November 1996.

\*\* Dr. Prijono Tjiptoherijanto adalah Asisten IV Menteri Negara Kependudukan, Bidang Pengarahan Mobilitas Penduduk.

Sementara itu, menyongsong era globalisasi, era yang tidak lagi mengenal batas ekonomi, batas sosial maupun batas politik, wanita juga harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya, baik dalam peran domestiknya maupun perannya sebagai pekerja (terutama karena aspek kompetisi dalam berbagai bidang pekerjaan semakin tinggi). Ditunjang oleh kemajuan-kemajuan yang dicapai bidang informatika dan teknologi komunikasi, segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia yang satu dapat diketahui oleh belahan dunia yang lain pada saat yang bersamaan, hal ini menyebabkan berbagai dampak. Akan tetapi, sebelum timbul dampak-dampak negatif, maka informasi yang diterima harus terlebih dahulu disaring karena bila tidak, akan merugikan dan merusak proses dan pelaksanaan pembangunan yang berlangsung baik selama ini.

Dalam kaitan itu maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, terutama adalah melalui peningkatan kualitas wanita yang merupakan tonggak bagi terciptanya generasi muda yang berkualitas di masa yang akan datang.

#### Gambaran SDM Wanita di Indonesia

Dapat dikatakan bahwa wanita mengalami berbagai kemajuan pesat selama ini. Gambaran sumber daya manusia wanita yang akan disoroti adalah aspek kualitas dan kuantitas penduduk wanita dibandingkan dengan penduduk pria.

#### a. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Penduduk Indonesia masih akan terus tumbuh dan bertambah. Pada periode 1990-1995 pertumbuhan penduduk akan mencapai sebesar 1,71 persen per tahun, dengan beberapa propinsi mengalami pertumbuhan cepat antara lain Kalimantan Timur (4,43 persen) dan Bengkulu (3,72

Tshal 1  
Jumisd dan Laju Pertumbuhan Psnduduk  
menurut Propinsi

Propinsi	Jumlah Penduduk (1.000)		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
	1990	1996	
1. Di Aceh	3.416	3.880	2,47
2. Sumatra Utara	10.258	11.145	1,63
3. Sumatra Barai	4.000	4.328	1,59
4. Riau	3.304	3.325	3,40
5. Jambi	2.621	2.353	3,35
6. Sumatra Selatan	6.313	7.233	2,76
7. Bengkulu	1.179	1.415	3,72
8. Lampung	6.018	6.630	2,11
9. DKI Jakarta	8.259	9.161	2,09
10. Jawa Barat	35.384	38.337	2,14
11. Jawa Tengah	26.521	29.583	0,80
12. Di Yogyakarta	2.913	2.917	0,62
13. Jawa Timur	32.564	33.856	0,64
14. Bali	2.778	2.982	0,85
15. NTB	3.370	3.855	1,64
16. NTT	3.269	3.583	1,85
17. Timor Timur	748	848	2,42
18. Kalimantan Barat	3.229	3.857	2,49
19. Kalimantan Tengah	1.396	1.637	3,24
20. Kalimantan Selatan	2.598	2.956	2,23
21. Kalimantan Timur	1.877	2.331	4,48
22. Sulawesi Utara	2.476	2.652	1,37
23. Sulawesi Tengah	1.711	1.948	2,62
24. Sulawesi Selatan	6.982	7.576	1,95
25. Sulawesi Tenggara	1.350	1.594	3,38
26. Maluku	1.956	2.095	2,48
27. Irian Jaya	1.649	1.956	3,48
Total	179.379	195.283	1,71

Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Kesra, 1995

persen). Empat propinsi yang mempunyai tingkat pertumbuhan di bawah 1 persen yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali (Tabel 1).

Secara nasional pada tahun 1995 rasio jenis kelamin penduduk Indonesia adalah 99,5 (pria per wanita) artinya di antara 100 wanita terdapat 99,5 pria. Keadaan tersebut diperkirakan akan berlangsung terus sampai pada abad 21. Beberapa propinsi dengan jumlah penduduk wanita yang lebih banyak adalah Kalimantan Timur (110,0), Irian Jaya (109,0), dan Timor Timur (108,2) (lihat Tabel 2).

**b. Angka Kematian Bayi (AKB)**

Penurunan AKB rata-rata mencapai 23 persen pada tahun 1990-1995 merupakan hasil pencapaian peningkatan kesehatan masyarakat. Keadaan ini terjadi di semua propinsi di Indonesia. Seiring dengan hal tersebut juga terjadi peningkatan angka harapan hidup bayi sewaktu dilahirkan (lihat Tabel 3).

**c. Penduduk yang Bersekolah**

Kalau dilihat pada Tabel 4, persentase penduduk wanita pada umur lebih tua yang bersekolah mengalami penurunan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Pada tahun 1990, wanita yang bersekolah pada tingkat umur 19-24 hanya mencapai 9,3 persen, meskipun angka ini meningkat cukup baik yaitu dari 5,3 persen pada tahun 1990. Kalau dibandingkan dengan peningkatan yang dicapai penduduk umur sama pada tahun 1990 tampak bahwa pertumbuhan

**Tabel 2**  
**Rasio Jenis Kelamin menurut Propinsi**

Propinsi	1995
1. DI Aceh	100,6
2. Sumatra Utara	99,5
3. Sumatra Barat	96,4
4. Riau	105,1
5. Jambi	103,8
6. Sumatra Selatan	101,0
7. Bengkulu	106,3
8. Lampung	104,6
9. DKI Jakarta	100,9
10. Jawa Barat	100,5
11. Jawa Tengah	97,5
12. DI Yogyakarta	96,2
13. Jawa Timur	96,3
14. Bali	99,4
15. NTB	95,6
16. NTT	97,8
17. Timor Timur	108,2
18. Kalimantan Barat	103,1
19. Kalimantan Tengah	107,2
20. Kalimantan Selatan	99,9
21. Kalimantan Timur	110,0
22. Sulawesi Utara	102,8
23. Sulawesi Tengah	104,8
24. Sulawesi Selatan	95,8
25. Sulawesi Tenggara	100,3
25. Maluku	102,3
27. Irian Jaya	109,2
Total	99,5

Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Kesra, 1995

penduduk wanita yang bersekolah jauh lebih baik yaitu mencapai 75 persen, daripada penduduk laki-laki yang hanya mengalami peningkatan sebesar 22 persen. Hal ini berarti bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan

**Tabel 3**  
**Angka Kematian Bayi Per 1000 Kelahiran**  
**menurut Propinsi**

Propinsi	1990	1995	Perubahan (%)
1. Di Aceh	58	46	-21
2. Sumatra Utara	61	50	-18
3. Sumatra Barat	74	53	-28
4. Riau	65	47	-28
5. Jambi	74	53	-28
6. Sumatra Selatan	71	58	-18
7. Bengkulu	69	52	-25
8. Lampung	69	56	-19
9. DKI Jakarta	40	30	-25
10. Jawa Barat	90	66	-27
11. Jawa Tengah	65	52	-20
12. Di Yogyakarta	42	36	-14
13. Jawa Timur	54	50	-22
14. Bali	51	38	-25
15. NTB	145	101	-30
16. NTT	77	54	-30
17. Timor Timur	85	60	-29
18. Kalimantan Barat	81	62	-23
19. Kalimantan Tengah	58	43	-26
20. Kalimantan Selatan	91	72	-21
21. Kalimantan Timur	58	43	-26
22. Sulawesi Utara	63	51	-19
23. Sulawesi Tengah	92	71	-23
24. Sulawesi Selatan	70	53	-24
25. Sulawesi Tenggara	77	59	-23
26. Maluku	76	55	-28
27. Irian Jaya	80	68	-15
Total	71	55	-23

Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Kesra, 1995

partisipasi penduduk wanita di sekolah cukup mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, terutama para wanita. Dengan demikian berarti bahwa persepsi masyarakat tentang wanita hanya sebagai pekerja domestik sudah berubah. Bukti bahwa masyarakat tidak lagi membiarkan anak

perempuan mereka tidak berpendidikan tampak dari makin meningkatnya partisipasi wanita yang bersekolah dalam semua kelompok umur.

#### d. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Umur dan Pendidikan

Dibandingkan dengan penduduk laki-laki, wanita yang masuk dalam dunia kerja berjumlah lebih sedikit, namun peningkatan partisipasi angkatan kerja justru lebih banyak terjadi untuk wanita. Walaupun demikian, perlu diingat bahwa pada kelompok umur 25-64 tahun angka partisipasi angkatan kerja laki-laki tidak dapat meningkat lebih tinggi karena telah mendekati 100 persen (Tabel 5).

Pada kelompok pendidikan rendah (tidak/belum pernah bersekolah) jumlah wanita yang bekerja relatif sama dengan laki-laki (Tabel 6). Untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi angka ini relatif lebih rendah dan semakin tinggi tingkat pendidikan tampak bahwa proporsi wanita yang bekerja semakin kecil. Akan tetapi, di masa depan wanita dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih banyak masuk ke pasar kerja. Selain karena jumlahnya meningkat, juga karena lapangan kerja membutuhkan keahlian/tipe tertentu yang merupakan ciri sifat yang dimiliki wanita, terutama di bidang jasa, misalnya tenaga penjualan, pendidik, pelayanan, dan lain-lain (Tabel 7). Penduduk kelompok umur 15-19 tahun yang tergolong sebagai kelompok umur muda menurut status pekerjaan utamanya, lebih banyak bekerja sebagai karyawan/buruh, yaitu

**Tabel 4.**  
**Rasio Penduduk yang Bersekolah menurut Umur dan Jenis Kelamin,**  
**Indonesia Tahun 1980 dan 1990**

Umur	Wanita		Perubahan (%)	Laki-laki		Perubahan (%)	Sex Rasio	
	1980	1990		1980	1990		1980	1990
6 - 12	53,2	91,6	10	68,9	91,4	9	0,94	0,95
13 - 15	55,6	62,5	12	64,9	66,9	3	0,79	0,89
16 - 18	24,1	37,3	55	38,5	43,7	14	0,68	0,64
19 - 24	5,3	9,3	75	12,4	15,1	22	0,50	0,69

Sumber: Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia 1980 dan 1990

**Tabel 5**  
**Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut Umur dan Jenis Kelamin Indonesia Tahun 1980 dan 1990**

Umur	Wanita		Perubahan (%)	Laki-laki		Perubahan (%)	Sex Rasio	
	1980	1990		1980	1990		1980	1990
10-14	9,5	8,8	-7	14,9	11,9	-20	0,68	0,7
15-24	32,8	38,3	17	81,7	62	0	0,56	0,65
25-44	40,5	45,7	13	92,4	94,3	2	0,44	0,52
45-64	42,5	40,4	14	95,1	97,8	3	0,49	0,58
85+	19	23,5	24	53,4	40,2	-25	0,42	0,48
Jumlah	32,7	38,8	19	38,4	71,1	4	0,49	0,56

Sumber: Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia 1980 dan 1990

sebesar 73,6 persen pada tahun 1990, meningkat dari 60,5 persen pada tahun 1980. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan pendidikan wanita pada umumnya, kesempatan kerja semakin luas dan juga karena perusahaan-perusahaan memang hanya mau menerima tenaga kerja wanita. Hasil studi Mulo (1986) di Jakarta yang dikutip Tirtosudarmo (1994) mengungkapkan bahwa pabrik tekstil lebih suka menggunakan tenaga kerja wanita karena dianggap memiliki risiko lebih kecil di samping tidak banyak menuntut gaji dan persyaratan lain. Akan tetapi, untuk wanita dengan kelompok umur yang sama, yang

berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dengan bantuan anggota keluarga dan buruh tidak tetap, ataupun berusaha dengan bantuan buruh tetap, jumlahnya justru semakin menurun. Hal ini mungkin disebabkan mereka merasa kurang mampu menjadi pekerja mandiri sehingga merasa perlu untuk menimba pengalaman kerja bersama orang lain atau sebagai karyawan terlebih dahulu. Jumlah tenaga kerja wanita yang tergolong matang diperkirakan akan meningkat terus. Matang yang dimaksud di sini adalah wanita berusia di atas 35-40 tahun yang tidak lagi mempunyai anak balita dan dengan

**Tabel 8.**  
**Angka Partisipasi dalam Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Indonesia Tahun 1980 dan 1990**

Pendidikan	Wanita		Perubahan (%)	Laki-laki		Perubahan (%)	Sex Ratio	
	1980	1990		1980	1990		1980	1990
tdk/belum pernah sekolah	39,9	45,8	15	81,1	83,7	3	0,97	1,15
tdk/blm tamat SD	28,3	34,3	21	61,9	61,4	-1	0,41	0,56
SD	28,2	37,9	34	70,4	74,6	6	0,32	0,48
SLTP	19,5	27,2	39	59,2	62,5	6	0,22	0,35
SLTA	45,9	49,9	9	77,5	81,5	5	0,31	0,41
Diploma	59,2	72,7	23	88,4	91,3	3	0,24	0,5
Universitas	66,8	75,0	12	93,5	93,3	0	0,21	0,35
Jumlah	32,7	38,8	19	68,4	71,1	4	0,49	0,56

Sumber: Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia 1980 dan 1990

**Tabel 7.**  
**Distribusi Pekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Indonesia Tahun 1980 dan 1990**

Lapangan Pekerjaan Utama	Wanita		Perubahan (%)	Laki-laki		Perubahan (%)	Sex Ratio	
	1980	1990		1980	1990		1980	1990
Pertanian	53,8	48,9	-9	57	50,5	-11	0,46	0,54
Pertambangan	0,4	0,5	25	0,9	1,3	44	0,18	0,21
Industri	12,4	14,4	16	7,5	9,8	31	0,81	0,81
Listrik, Gas dan Air	0	0	-	0,2	0,3	50	0,1	0,08
Bangunan	0,2	0,3	50	4,7	8,2	32	0,03	0,02
Perdagangan	18,9	19,9	5	10	11,8	18	0,92	0,93
Angkutan	0,1	0,2	100	4,2	5,6	33	0,02	0,02
Keuangan	0,3	0,6	100	0,7	1,1	7	0,2	0,3
Jasa	13,1	13,7	5	14,2	12,7	-11	0,45	0,6
Lainnya	0	0,1	-	0	0	-	0,25	1,21
Tak terjawab	0,8	1,4	75	0,5	0,6	20	0,75	1,3
Jumlah	100	100		100			0,49	0,55

Sumber: Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia 1980 dan 1990

tingkat pendidikan relatif tinggi. Mereka akan kembali masuk ke pasar kerja setelah sebelumnya berhenti karena lebih mengutamakan berada di antara anak-anaknya yang masih sangat membutuhkan perhatian atau lebih mengutamakan kepentingan keluarga.

Beberapa gambaran di atas tampak menunjukkan kemajuan dari segi pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan yang dicapai oleh para wanita Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini. Kalau dibandingkan dengan wanita dari negara-negara lain maka

keberadaan wanita Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Kondisi pendidikan

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase penduduk wanita pada usia 20-24 tahun yang buta huruf relatif lebih kecil dibandingkan dengan penduduk wanita pada usia yang sama di Asia Selatan, namun di kalangan negara-negara ASEAN keadaan Indonesia ini justru merupakan yang terburuk. Sementara itu, rasio wanita-pria pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan gambaran yang cukup mengembirakan yaitu 0,93, berarti terdapat 93 orang

murid wanita dibandingkan dengan 100 murid pria. Kondisi ini menunjukkan bahwa para orang tua sekarang sudah lebih mendorong anak wanitanya untuk sekolah. Keadaan ini lebih baik dibandingkan dengan tahun 1971 yaitu hanya terdapat sekitar 75 murid perempuan di antara 100 murid pria. Keadaan Indonesia ini tidak jauh berbeda dengan keadaan di negara-negara lain di Asia. Akan tetapi, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, rasio wanita-pria di Indonesia baru mencapai 0,47 yang berarti bahwa baru 47 orang wanita yang menikmati pendidikan tinggi dibandingkan dengan 100 pria.

**Tabel 8**  
Statua Pendidikan Wanita di Indonesia den Beberapa Negara Asia, Tahun 1990

Regional dan Negara	Persentase Pria-Wanita 20-24 Tahun yang Buta Huruf (1990)	Rasio Pria-Wanita pada Tingkat Pendidikan Dasar (1989-1990)	Rasio Pria-Wanita pd Tingkat Pendidikan Tinggi (1990)
<b>Asia Selatan:</b>			
Bangladesh	78,0	0,79	0,19
India	66,3	0,71	0,43
Nepal	88,8	0,47	-
Pakistan	78,9	0,52	0,37
Srilanka	16,5	0,93	0,69
<b>Asia Tenggara</b>			
Indonesia	32,0	0,93	0,47
Malaysia	29,6	0,95	0,85
Filipina	10,5	0,90	-
Thailand	10,1	0,96	-
Singapura	-	0,90	0,90
<b>Asia Timur</b>			
Cina	36,2	0,66	0,49
Hongkeng	-	0,93	0,64
Jepang	-	0,96	0,64
Korea Selatan	6,6	0,94	0,47
Taiwan	-	-	-

Sumber: Mason, 1995, Situation of Women in Asia: An Overview, Program on Population, East West Center, University of Hawaii, USA

Bila dilihat diskriminasi antara pria dan wanita di Jepang, keadaannya lebih buruk dibandingkan dengan Indonesia, hal ini disebabkan wanita Jepang lebih banyak dianggap sebagai ratu rumah tangga. Beberapa ahli mengemukakan bahwa meskipun Jepang tergolong negara industri maju, pandangan akan tradisi-tradisinya masih sangat kental dan tidak berubah sehingga kondisi ini kurang menguntungkan bagi para wanitanya.

**b. Status Pekerjaan**

Tabel 9 menunjukkan bahwa di seluruh negara-negara Asia kecuali Thailand dan China, jumlah wanita

yang terlibat aktif secara ekonomi, yaitu wanita berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dan mendapatkan upah sesuai dengan status pekerjaannya, jauh di bawah kaum pria. Di Indonesia, rasio wanita-pria yang aktif secara ekonomi meningkat dari 0,45 menjadi 0,53 pada tahun 1985, dan diperkirakan akan bertambah terus mengingat tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup memberi harapan terhadap berkembangnya kesempatan kerja.

Tabel 9 kolom 2 menunjukkan rasio wanita bekerja yang tidak mendapatkan bayaran/upah. Data tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan

**Tabel 9**  
**Status Pekerjaan Kaum Wanita di Indonesia dan Beberapa Negara Asia, Tahun 1985**

Regional dan Negara	Rasio Wanita-Pria Usia 15 Tahun ke Atas yang Aktif secara Ekonomi	Rasio Wanita-Pria Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Tanpa Upah	Indeks Ketidaksesuaian Pekerja Pria dan Wanita
<b>Asia Selatan:</b>			
Bangladesh	0,11	-	29,9 (1989)
India	-	-	19,6 (1981)
Nepal	-	-	6,40 (1976)
Pakistan	0,13	2,37	28,8 (1991)
Srilanka	0,63	-	16,5 (1985)
<b>Asia Tenggara</b>			
Indonesia	0,63	3,23	10,5 (1985)
Malaysia	-	-	20,2 (1970)
Filipina	0,63	2,14	33,8 (1990)
Thailand	0,81	-	9,0 (1990)
Singapura	0,64	1,31	21,5 (1992)
<b>Asia Timur</b>			
China	0,88	-	-
Hongkong	0,60	-	-
Jepang	-	-	21,2 (1992)
Korea Selatan	0,63	9,03	18,5 (1992)
Taiwan	-	-	-

Sumber: Mason, 1995, Situation of Women in Asia: An Overview, Program on Population, East West Center, University of Hawaii, USA

dengan pria, jumlah wanita bekerja yang tidak mendapatkan bayaran lebih tinggi pada golongan usia yang sama. Dalam hal ini Korea memiliki rasio tertinggi yaitu 9,03, Singapura terendah yaitu 1,31 dan Indonesia dapat dikategorikan pada tingkat sedang yaitu 3,23. Hal ini menunjukkan bahwa wanita di Singapura lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan persamaan hak dalam hal memperoleh bayaran dibandingkan dengan negara-negara lain.

Di Indonesia, kondisi yang cukup moderat tersebut sudah terjadi pada tahun 1970 dengan rasio sebesar 2,43 dan pada tahun 1980 adalah 2,45. Kondisi pada tahun 1985 justru semakin buruk.

Pada Tabel 9 kolom 3 terlihat indeks ketidaksesuaian (*index of dissimilarity*) dalam tipe dan jenis pekerjaan antara kaum pria dan wanita. Konsep ini mengacu pada perhitungan apakah proporsi pekerja pria dan wanita dalam satu jenis pekerjaan seimbang/sesuai atau tidak seimbang/tidak sesuai. Dalam perhitungannya indeks ini membagi ke dalam 6 jenis pekerjaan utama yaitu:

1. profesional dan pekerjaan yang berkaitan dengan teknik,
2. pekerjaan manajemen,
3. pekerjaan yang berkaitan dengan administratif,
4. pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan,
5. pekerjaan yang berkaitan dengan transportasi, operator, dan buruh, serta,
6. pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, kehutanan, perladangan, dsb.

Indeks ketidaksesuaian ini dihitung berdasarkan persentase pekerja pria dibandingkan dengan pekerja wanita pada jenis pekerjaan yang sama, kemudian dibandingkan juga persentasenya dengan jenis pekerjaan lain. Tujuannya adalah untuk melihat apakah pada jenis-jenis pekerjaan tersebut jumlah antara pria dan wanita seimbang atau merata. Semakin rendah angka indeks ketidaksesuaian ini berarti bahwa perbandingan antara pria dan wanita yang bekerja pada satu bidang yang sama seimbang. Apabila angka indeks ini tinggi, berarti ada ketimpangan atau sebaran pekerja pria dan wanita dalam jenis pekerjaan tertentu yang tidak merata.

Pengukuran ini penting untuk melihat tingkat kesamaan jenis pekerjaan antara pria dan wanita karena sebagaimana diketahui bahwa status pekerjaan berkaitan erat dengan status sosial-ekonomi pekerja. Seorang dosen akan dianggap mempunyai tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang petani penggarap.

Data pada Tabel 9 kolom 3 menunjukkan bahwa di antara negara-negara di kawasan Asia tersebut, Nepal dan Thailand memiliki tingkat kesesuaian yang tertinggi antara wanita dan pria dalam hal distribusi pekerja pada jenis pekerjaan yang sama, sedangkan Indonesia masih tergolong sedang. Ini berarti bahwa kesempatan yang diperoleh wanita untuk bersaing dengan pria pada satu jenis pekerjaan yang sama sudah dapat dikatakan relatif baik. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang, dengan peningkatan tingkat pendidikan wanita, jenis-jenis pekerjaan yang

semula tidak diperuntukkan wanita, misalnya pekerjaan di bidang teknik, dapat mulai dimasuki oleh kaum wanita. Dengan demikian, berarti bahwa tingkat kesenjangan pekerja wanita dan pria pada jenis pekerjaan tersebut dapat semakin berkurang.

Data-data pada lampiran juga menunjukkan bahwa kondisi wanita Indonesia semakin membaik, terlebih lagi ditunjang oleh persepsi yang lebih permisif dari masyarakat tentang keberadaan wanita bekerja di luar rumah. Proses perubahan tersebut terjadi sangat wajar dan berjalan dengan lancar, kesemuanya ini patut disyukuri oleh semua pihak. Akan tetapi, tampaknya mayoritas masyarakat Indonesia setuju bahwa peranan wanita Indonesia dalam pembangunan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan peranan wanita/ibu di lingkungan keluarga. Pada masa lalu memang wanita lebih berperan sebagai ibu yang membesarkan anak-anak dan pendamping suami, namun karena perkembangan ekonomi dan pendidikan, banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, namun juga ikut berkarya di luar rumah. Dengan demikian, prestasi wanita Indonesia sering tidak hanya diukur oleh keberhasilannya mengelola rumah tangga, tetapi juga keberhasilannya di lingkungan kerja. Menurut bahasa media massa hal itu sering disebut sebagai peran ganda.

Dari beberapa kenyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kondisi wanita Indonesia dilihat dari kesempatan untuk

memperoleh pendidikan dan pekerjaan, adalah terbuka, meskipun bila dibandingkan dengan status pendidikan negara-negara ASEAN lainnya masih dikatakan relatif lebih buruk apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur seperti Hongkong, Jepang, dan Korea Selatan. Kondisi ini juga relatif kurang baik bila dibandingkan dengan status pendidikan penduduk laki-laki, terlebih lagi pada tingkat pendidikan tinggi.

Kedua, persentase pekerja wanita dengan status *unpaid* relatif masih tinggi pada sekitar tahun 1970-1978, namun sayangnya data terbaru untuk ini belum dapat diperoleh sehingga tidak dapat diketahui apakah jumlah pekerja ini makin menurun.

Ketiga, pada pekerja yang mendapatkan upah (*paid worker*) tampak bahwa wanita telah mampu memiliki kontrol dan mandiri sehingga mampu menentukan pekerjaan-pekerjaan apa yang dipilihnya sebagai sumber kehidupan.

Keempat, pendidikan dan latihan memegang peranan penting dalam meningkatkan status wanita. Wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi disertai dengan pengalaman pelatihan dapat memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk masuk ke kelompok *paid worker* dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Kelima, peningkatan peran wanita sebagai sumber daya manusia secara keseluruhan seiring sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

## Kendala dan Hambatan Pengembangan Kemandirian

Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa wanita mempunyai kesempatan yang baik untuk meningkatkan diri, tampaknya masih ada beberapa hal yang menjadi hambatan, baik yang sifatnya eksternal maupun internal yang merupakan kendala *stereotype* yang melekat pada wanita akibat peran wanita yang berbeda dengan pria. Kendala dan hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Pengaruh Femininitas

Adanya stereotip bahwa wanita adalah makhluk yang lemah sehingga sejak kecil dibedakan dalam perlakuan dengan laki-laki. Perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan wanita menyebabkan adanya peran-peran tertentu yang memang secara khusus diciptakan untuk wanita. Wanita lebih dianggap cocok untuk pekerjaan yang bersifat mengasuh seperti guru, perawat, dan tidak cocok untuk pekerjaan yang bersifat teknik. Hal ini menyebabkan kerugian bagi wanita karena mereka hanya akan berkembang sesuai dengan situasi dan norma yang sudah dicetak dalam masyarakat, yang pada umumnya menyebabkan wanita kurang mandiri (terlalu dilindungi).

### b. Permasalahan Pendanaan

Walaupun sudah berkurang dibandingkan masa lalu, kenyataannya hal ini masih selalu ada dalam masyarakat. Dalam pilihan ini kaum wanita biasanya menjadi pilihan terakhir para orang

tua untuk mendapatkan pendidikan. Pilihan pertama adalah anak laki-laki karena mereka adalah calon-calon kepala keluarga yang merupakan penyangga/tempat bersandar orang-orang dalam keluarganya.

### c. Diskriminasi

Dalam pemilihan tenaga kerja, pria lebih disukai karena berbagai hal yang antara lain waktu kerja mereka yang relatif lebih panjang dan anggapan lebih produktif, dalam arti bahwa wanita akan lebih menyita banyak waktu kerja untuk keperluan keluarga, seperti kebutuhan akan cuti hamil dan melahirkan, cuti haid, dan sebagainya. Gambaran ini tampak pada data indeks *dissimilarity*, yaitu pada jenis-jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

### d. Horner Effect

Wanita lebih sering dihinggapi *fear of success syndrom* bila dihadapkan pada kondisi kompetitif dengan pria. Sindroma ini menyebabkan wanita tidak mampu menunjukkan prestasi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Akan tetapi, sindroma ini dapat berkurang dengan meningkatnya pendidikan.

### e. Cinderella Complex

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kaum wanita cenderung mempunyai sifat ketergantungan dan minta perlindungan atau perawatan. Hal ini berkaitan dengan budaya dalam masyarakat yang tercipta dan mempersepsikan bahwa wanita membutuhkan hal-hal tersebut di atas. Dengan demikian, sifat ini memang kemudian melekat pada wanita.

f. *Self Confident* yang Rendah

Kaum wanita seringkali kurang menghargai kemampuan yang mereka miliki. Keberhasilan yang mereka dapatkan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang kebetulan dan merupakan keuntungan belaka bukan sebagai suatu hasil usaha yang betul-betul berasal dari dalam diri pribadinya.

Berkaitan dengan adanya berbagai kendala tersebut maka perlu ada upaya yang dilakukan agar wanita mampu mengoptimalkan diri sesuai dengan potensi dirinya. Untuk itu, yang paling penting adalah upaya peningkatan kualitas wanita, baik melalui jalur keluarga maupun jalur kelembagaan.

Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan lebih dini. Selain itu, anak juga perlu dibekali nilai dan norma yang positif antara lain berupa sikap disiplin, hormat, sopan, tidak mudah putus asa, suka bekerja keras, sifat lainnya yang tidak bertentangan dengan norma yang tumbuh dalam masyarakat, serta yang paling utama adalah menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Pendidikan di luar rumah dapat diberikan melalui jalur lembaga formal dan informal.

1. Pendidikan formal, jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan umum yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan formal membekali seseorang dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan menganalisis serta pengembangan

watak dan kepribadian. Selain pendidikan formal dengan materi umum, juga ada pendidikan formal kejuruan.

2. Pendidikan informal, pendidikan yang berupa pelatihan ini semakin berarti dalam kegiatan ekonomi secara menyeluruh, yaitu di sektor formal modern maupun yang bersifat tradisional.

Seperti diketahui, meskipun kesempatan kerja meningkat sebagai akibat perkembangan ekonomi yang makin membaik, itu tidak berarti bahwa seluruh angkatan kerja dapat tertampung di dalamnya. Oleh sebab itu, sampai saat ini angka pengangguran masih saja belum berkurang, bahkan ada kecenderungan meningkat yaitu dari 3,17 persen pada tahun 1990 menjadi 3,68 persen pada tahun 1995. Kalau dilihat dari tingkat pendidikan, angka pengangguran di atas SLTP mempunyai persentase yang sangat besar. Angka pengangguran terbesar diduduki penduduk lulusan PT sebesar 14,83 persen dan kemudian tamat SLTA yaitu sebesar 13,5 persen.

Dengan kondisi seperti di atas maka wanita sebagai angkatan kerja baru sudah selayaknya mempunyai persepsi ke depan, yaitu harus pula mampu menciptakan lapangan kerja, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Karena tampaknya, minat kaum wanita untuk membuka usaha sendiri atau berbisnis cukup besar, dimulai dari bisnis kecil-kecilan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekelilingnya, sampai pada skala yang lebih besar dan sangat besar. Hal ini tampak dengan munculnya beberapa nama besar dalam percaturan bisnis yang tidak lagi sekedar berkecimpung

dalam kegiatan-kegiatan perdagangan dan manufaktur tradisional, tetapi telah melangkah ke bidang *road engineering and construction*, pariwisata, serta pengelolaan bahan bakar dengan teknologi canggih.

Untuk mampu mencapai tingkatan yang sedemikian rupa, tidaklah mudah. Wanita selain harus mampu memegang tampuk pimpinan, juga harus mampu mengelola usaha tersebut. Selain itu, sebagai pimpinan, pengetahuan tentang budaya usaha juga perlu didalami, terutama budaya Timur yang banyak sekaik ragam dan falsafah dasarnya. Falsafah dasar yang mengandung nilai-nilai yang diyakini masyarakat sangat penting sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai. Di Jepang misalnya, budaya organisasi yang terdiri dari perangkat simbol-simbol, seremoni, mitos dianut dan dipatrani dengan baik oleh pimpinan dan juga bawahannya. Antara mereka ada sejenis *understanding* yang seringkali tidak perlu diungkap secara langsung dan terbuka, tetapi dimengerti dan disepakati bersama dalam kehidupan organisasi. Pada budaya timur yang dianggap tidak terbuka oleh budaya barat ini, janganlah ada anggapan bahwa dalam kehidupan organisasi terdapat istilah santai. Sebaliknya, dalam budaya ini seleksi justru terjadi. Nilai dari kerja keras seorang bawahan dicatat oleh atasannya. Apabila hasil kerja bawahan tersebut tidak dapat memenuhi kriteria, pekerja tersebut akan tersisih. Organisasi dalam budaya timur tersebut tampak lebih fleksibel. Bila harus memutuskan sesuatu hal untuk kepentingan bersama harus dilakukan secara bulat oleh semua

pihak sehingga tidak ada pihak yang akan melakukan hal yang menyimpang dari keputusan tersebut.

Wanita dalam memegang tampuk pimpinan akan mempunyai cara dan pendekatan yang berbeda dengan pria. *Personal style* dari seorang wanita akan berbeda sesuai dengan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Akan tetapi, dengan meningkatnya pendidikan wanita, maka tidak tertutup kemungkinan akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran modern lain, yang justru akan lebih memperkaya nuansa berpikir dari wanita pengusaha ini. Mereka kemudian akan lebih profesional, terbuka, rasional, mampu mengeluarkan pendapat sendiri, bekerja dengan kepala dingin, dan dengan perhitungan matang serta fleksibilitas tinggi. Sebenarnya, wanita manajer/pengusaha yang profesional harus bersikap *genderless*. Akan tetapi *feminin touchnya* dan perasaan peka yang tinggi, yang merupakan kekuatan pribadi yang tidak dimiliki pria, seharusnya tidaklah hilang karena pemikiran modern tersebut. Kekuatan ini perlu terus dipupuk untuk lebih menonjolkan kemampuannya yang lain, adalah mampu bernegosiasi dengan penuh perhitungan dan pandangan ke depan, tetapi juga disertai pemahaman-pemahaman yang empatik.

### Penutup

Telah disadari bahwa untuk dapat berperan dalam alam kompetisi di masa mendatang, terutama untuk mendapatkan suatu pekerjaan, perlu suatu bekal yang cukup, disertai oleh

sikap mandiri, percaya diri, mempunyai keinginan untuk maju, dan lain-lain yang merupakan suatu kombinasi dinamis bagi seorang calon pekerja. Hal ini beralasan karena sumber daya manusia yang berkualitas akan memegang kunci pokok peningkatan produktivitas dan kualitas hasil produksinya sehingga untuk dapat masuk dalam dunia kerja yang semakin kompleks dengan adanya persaingan yang ketat ini, maka mau tidak mau wanita harus mampu meningkatkan kualitas dirinya.

Dapat dikatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia

dilakukan melalui 2 (dua) hal utama yaitu kesehatan dan pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah telah menyiapkan dan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan pendidikan diharapkan wawasan masyarakat menjadi semakin terbuka, berkembang, dan selanjutnya menimbulkan keinginan untuk lebih maju, atau paling tidak, lebih memikirkan kemajuan generasi mendatang sebagai generasi penerusnya.

## Referensi

- Cholil, Abdullah. 1996. *Beberapa gambaran demografis wanita Indonesia menjelang tahun 2000*, Makalah disampaikan pada Konggres IPADI, Lampung, Oktober 1996.
- Indonesia. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN. 1995. *Angkatan kerja Indonesia dalam Repelita VII*, Jakarta.
- . 1995. *Pasar kerja dan produktivitas di Indonesia*, Jakarta.
- Mason, Karen O., et al; 1995. *The situation of women in Asia: an overview*. Honolulu, Hawaii: East West Center, University of Hawaii.
- Munandar, S.C.U. 1994. "Perempuan, pendidikan dan pekerjaan: masalah peran ganda", makalah disampaikan pada seminar *Keluarga dan Pendidikan*, yang diadakan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Umum, Depdikbud, Jakarta, 10 Agustus 1994.
- Ok, Susan. M. 1989. *Justice, gender and the family*. s.l.: Harper Collins.
- Semiawan. Conny. 1994. "Perempuan, pendidikan, dan pekerjaan: masalah peran ganda", makalah disampaikan pada seminar *Keluarga dan Pendidikan*, yang diadakan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Umum, Depdikbud, Jakarta, 10 Agustus 1994.
- Salaff, Janet W. 1981. *Working daughters of Hongkong: filial piety or power in family?*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tirtosudarmo, Riwanto, 1994. *Dinamika pendidikan dan ketenagakerjaan pemuda di perkotaan Indonesia*. Jakarta: LIPI - Gramedia. Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan.